

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis yang semakin pesat di Indonesia mengakibatkan persaingan antarperusahaan menjadi semakin kompetitif. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerja dengan melakukan optimalisasi perolehan laba sebagai langkah strategis dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. Salah satu indikator yang dapat mencerminkan keberhasilan kinerja keuangan adalah dengan pencapaian laba (Rahman, 2020). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis dalam mengevaluasi kesesuaian tujuan yang telah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan yang tepat serta sesuai. Investor akan mempertimbangkan laba perusahaan ketika menganalisis laporan keuangan, sehingga hal ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola operasionalnya dan menciptakan pandangan bahwa perusahaan telah sukses secara finansial (Candy & Novia, 2023).

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui penyajian laporan keuangan (Islami & Wulandari, 2023). Perusahaan yang telah berhasil mencatat laba pada laporan keuangan telah mencerminkan kinerja yang baik dan efisien dalam mengelola sumber dayanya. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan dapat berakibat pada terganggunya kinerja keuangan perusahaan (Cahyani & Puspitasari, 2023). Semakin baik perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional yang mendatangkan laba, semakin baik pula citra perusahaan bagi *stakeholders* atau masyarakat. Hal ini

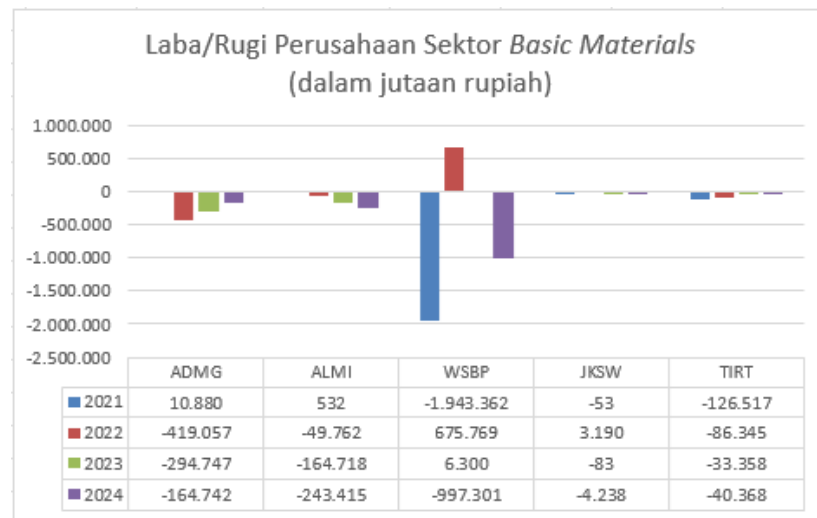
menandakan bahwa perusahaan akan memiliki citra positif jika mampu memenuhi ekspektasi *stakeholder* dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Limanto & Handoko, 2022).

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi laba. Salah satu sektor yang mengalami fluktuasi laba adalah sektor *basic materials*. Sektor *basic materials* merupakan perusahaan yang menyediakan produk dan jasa sebagai bahan baku bagi industri untuk menghasilkan barang jadi. Barang kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, logam dan mineral, serta perhutanan dan kertas termasuk ke dalam sektor ini (BEI, 2022). Perusahaan sektor ini memiliki posisi sebagai pilar utama dalam rantai pasokan global sehingga perannya sangat penting. Tanpa adanya pasokan bahan baku dari sektor ini, keberlanjutan dan pertumbuhan berbagai industri lain akan terhambat, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi perusahaan. Pentingnya peran sektor ini juga merupakan faktor kunci yang secara langsung mempengaruhi kelancaran produksi dan kinerja keuangan perusahaan sektor lain (Gunawan dkk., 2025).

Fluktuasi laba yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas global. Perusahaan sektor *basic materials* menghadapi kerentanan tinggi terhadap fluktuasi harga komoditas global (Putra dkk., 2025). Pada tahun 2024, PT. Aneka Tambang Tbk mengalami fluktuasi harga nikel global. Setelah menyentuh level terendah dalam empat tahun, harga komoditas ini melonjak di kuartal kedua mencapai sekitar US\$15.600 per ton pada Mei. Kenaikan tersebut didorong oleh pelarangan

ekspor bijih nikel dari Filipina dan pembatasan kuota produksi di Indonesia (Hutauruk, 2025). Hal ini mengakibatkan penurunan laba bersih sekitar 85% pada kuartal pertama (Bisnis, 2024). Kasus serupa juga dialami oleh PT. Vale Indonesia (INCO) yang mengalami penurunan harga jual nikel *matte* sebesar 24%, menjadi sekitar US\$13.086 per metrik ton. Penurunan ini menyebabkan laba usaha mengalami penurunan sekitar 79% (Ipotnews, 2025).

Kasus fluktuasi harga komoditas juga dialami oleh PT Timah Tbk yang mengalami fluktuasi bijih timah. Pada tahun 2023, perusahaan mengalami penurunan produksi logam timah sekitar 31% menjadi 14.385 ton dari tahun 2022 (Muliawati, 2024). Disisi lain, pada tahun 2024 perusahaan ini juga melakukan penambangan ilegal di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) Provinsi Bangka Belitung dengan melibatkan banyak orang, termasuk smelter, petinggi perusahaan, dan pihak-pihak lain yang diuntungkan. Adanya penurunan produksi dan kasus ini, membuat perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp449,69 miliar pada tahun 2023. Kasus ini juga merugikan negara sebesar Rp300 triliun, termasuk kerugian atas pembayaran bijih timah kepada mitra timah perusahaan sebesar Rp26 triliun dan kerusakan lingkungan akibat pengambilan bijih timah sebesar Rp271 triliun (Kejati Jatim, 2025). Selain itu, sejumlah emiten *basic materials* juga mengalami fluktuasi laba atau rugi.



Gambar 1. 1 Laba Rugi Perusahaan Sektor *Basic Materials* Periode 2021-2024 (dalam jutaan rupiah)

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan data gambar 1.1 menunjukkan laba rugi perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021 terdapat tiga perusahaan yang mencatat kerugian, diantaranya PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), dan PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT). Kerugian tersebut mengakibatkan adanya penurunan pendapatan perusahaan. Kerugian terbesar dicatat oleh PT. Waskita Beton sekitar Rp1,94 triliun karena pendapatan yang tidak menutupi beban operasional serta keuangan akibat dari tingginya liabilitas dan proyek konstruksi yang lambat. Perusahaan ini sempat memperoleh laba, namun kembali mengalami kerugian pada tahun 2024. Walaupun perusahaan berhasil memperoleh kontrak baru dan meningkatkan pendapatan pada tahun 2024, hal ini belum membuat perusahaan mengalami laba sehingga perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp997 miliar (Nushratu, 2024).

Perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut mulai dari 2022 hingga 2024 adalah PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI). Kerugian yang selalu dirasakan oleh perusahaan disebabkan oleh pemberlakuan tarif bea masuk di Amerika Serikat, yang merupakan pasar ekspor utama perusahaan. Manajemen telah berusaha untuk mencari pasar baru dan investor di bidang aluminium lembaran, namun usaha tersebut belum membuahkan hasil sehingga penjualan semakin turun. Akibatnya, manajemen memutuskan untuk menghentikan seluruh kegiatan operasional, termasuk produksi, penjualan, dan administrasi, untuk jangka waktu yang belum ditentukan. Kondisi keuangan yang tidak stabil ini mendorong Bursa Efek Indonesia untuk melakukan suspensi sementara perdagangan saham pada 30 Oktober 2024 (CNBC, 2024).

Kerentanan kinerja keuangan sektor *basic materials* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor global dan fluktuasi komoditas, tetapi juga dikaitkan dengan dampak lingkungan yang seringkali menimbulkan masalah lingkungan (Gunawan dkk., 2025). Selain kasus PT Timah Tbk yang melakukan masalah lingkungan, terdapat beberapa kasus lingkungan lainnya. Pada tahun 2021, PT. Aneka Tambang Tbk melakukan penambangan dengan mencemari sungai dan tepi pantai sehingga mengakibatkan kerusakan ekosistem *mangrove* (Jatam, 2021). Kasus serupa juga terjadi di PT. Toba Pulp Lestari Tbk yang membuang limbah sembarangan sehingga masyarakat mengalami luka serta sawah juga hancur (Dirgantara, 2021). Dalam kasus lain, salah satu perusahaan yang menerima PROPER merah periode 2020-2021 adalah PT. Unggul Indah Cahaya.

Upaya pengelolaan lingkungan sudah dilakukan, namun baru sebagian yang mencapai hasil sesuai dengan peraturan (Bantennews, 2022).

Perusahaan pada dasarnya menghadapi tantangan lain untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya, seiring dengan pentingnya pengukuran kinerja keuangan. Hakikatnya, perusahaan didirikan untuk memperoleh laba (Muslih & Aqmalia, 2020). Namun seiring perkembangan zaman, fokusnya tidak hanya sebatas pada aspek finansial saja. Perusahaan juga dituntut untuk memberikan kontribusi positif yang luas kepada seluruh pihak yang berkepentingan, seperti konsumen, karyawan, masyarakat dan lingkungan (Chairina & Hardi, 2019). Dengan kata lain, perusahaan tidak semata-mata berkewajiban menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, melainkan juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Zuhriah & Maharani, 2022). Berdasarkan fenomena dan kasus-kasus yang terjadi diatas dapat meningkatkan kesadaran perusahaan sektor *basic material* akan dampak lingkungan dan sosial dari operasional perusahaannya.

Isu-isu lingkungan yang terjadi menandakan bahwa perusahaan belum bisa memperkirakan akibat dari kegiatan operasional mereka. Degradasi lingkungan hidup adalah salah satu dampak yang dapat dirasakan. Menurut UU Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang berisi makhluk hidup, kondisi, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya. Kinerja lingkungan menjadi tren yang semakin menonjol dalam dekade terakhir. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan seharusnya tidak hanya berorientasi pada laba,

namun juga memprioritaskan tanggung jawab lingkungan. Saat ini, para *stakeholder* juga mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab atas dampak negatif bisnis mereka (Hanjani & Kusumadewi, 2022b).

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (Cahyani & Puspitasari, 2023). Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam menghasilkan dan melindungi lingkungan (Rosaline & Wuryani, 2020). Kinerja lingkungan juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti limbah berbahaya, emisi gas rumah kaca, dan lain-lain. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik menandakan penggunaan dan pengelolaan sumber daya perusahaan yang lebih baik. Kinerja lingkungan yang baik juga meningkatkan peluang untuk peduli akan keberlanjutan perusahaan sehingga dapat menarik perhatian *stakeholder* untuk lebih percaya karena perusahaan menunjukkan kinerja lingkungan yang andal (Alfitri dkk., 2022).

Di Indonesia, peran perusahaan dalam kegiatan lingkungan semakin diperhatikan melalui suatu program yang bernama Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau yang sering disebut dengan istilah “PROPER”. PROPER merupakan kebijakan yang dibuat dan dikembangkan oleh pemerintah yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan (Kemenlhk, 2019). Saat ini, kebijakan program ini telah diatur pemerintah dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja

Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Regulasi ini berperan sebagai pedoman yang menjamin transparansi dan efektivitas pelaksanaan PROPER di semua industri.

Pelaksanaan PROPER dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan baik secara internal maupun eksternal, dipandang sebagai salah satu penerapan terkait lingkungan yang menghasilkan peringkat secara tidak langsung guna meningkatkan citra perusahaan di masyarakat (Anggara dkk., 2021). Menurut penelitian Abban & Hasan (2021), Hamdani dkk (2022), dan Setiadi (2021), PROPER berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Hanjani & Kusumadewi (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang semakin besar, maka kinerja keuangan yang dikeluarkan juga semakin baik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Anggara dkk (2021) dan Budi & Zuhrohtun (2023) menunjukkan hasil lain bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *green investment* (Saenggo & Widoretno, 2024). *Green investment* merupakan konsep yang memanfaatkan modal hijau, baik yang dihimpun dari industri atau pemerintah dengan tujuan untuk berinvestasi pada barang dan jasa lingkungan. Investasi ini dilakukan untuk pencegahan kerusakan iklim dan pelestarian keanekaragaman ekosistem. Kegiatan ini tidak terbatas pada pemerintah, melainkan juga melibatkan partisipasi dari perusahaan (Zhang & Berhe, 2022). Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan perundang-undangan untuk

mengawasi *green investment*. Undang-undang tersebut berkaitan dengan penanaman modal sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 25 Tahun 2007. Pasal 3 ayat 1, UU tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa penanaman modal yang dilakukan harus berdasarkan asas berwawasan lingkungan dengan keutamaan pada perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Penerapan *green investment* diyakini akan mendorong peningkatan reputasi dan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena investor menganggap hal tersebut sebagai pendorong meningkatnya kinerja perusahaan, meskipun memerlukan biaya *green investment* yang tidak sedikit (Candy & Novia, 2023). Menurut penelitian Jin & Xu (2020), Galant & Cvek (2021), Khalid dkk (2023), Saenggo & Widoretno (2024), dan Shabbir & Wisdom (2020) menunjukkan bahwa *green investment* memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Shabbir & Wisdom (2020) dijelaskan bahwa *internal green investment* memiliki dampak positif, sedangkan *external green investment* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan karena nilai keuntungan sosial yang diperoleh masyarakat dari *green investment* melebihi besarnya biaya investasi yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem tersebut.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *capital structure* (Cahyani & Puspitasari, 2023). *Capital structure* merupakan salah satu perhatian utama dalam berinvestasi. Hal tersebut berkaitan dengan risiko dan pendapatan yang akan diterima oleh investor (Sahid & I, 2023). Struktur modal merujuk pada komposisi pendanaan jangka panjang yang telah diinvestasikan dalam bisnis selama lebih dari setahun (Hutasoit & Tarigan, 2024). Idealnya,

struktur modal ini dirancang untuk mencapai pengembalian keuntungan yang maksimal, yang pada gilirannya akan menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan memiliki fleksibilitas untuk memilih kombinasi sumber pendanaan yang paling sesuai untuk membiayai operasionalnya. Pemilihan ini kemudian membentuk pola yang tidak hanya mengatur alokasi risiko, tetapi juga mempengaruhi kendali para pemangku kepentingan (Islami & Wulandari, 2023).

Rahman (2020) menjelaskan bahwa salah satu pilihan yang harus dilakukan oleh manajer keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah dengan struktur modal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suherman & Khairunnisa (2024) dan Rahman (2020), struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara spesifik, penelitian dari Tanko dkk (2021) menjelaskan bahwa utang jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, utang jangka pendek berpengaruh negatif signifikan, dan ekuitas berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan Dabi dkk (2023) dan Samour dkk (2024) menjelaskan bahwa struktur modal memiliki hubungan negatif signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ferriswara dkk., (2022) menjelaskan bahwa struktur modal memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan hasil yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini bermaksud untuk menggabungkan ketiga aspek yang diharapkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *environmental performance*, *green investment*, dan *capital structure* yang

belum diteliti sebelumnya sehingga dapat menjadi pembeda dari penelitian terdahulu. *Green investment* diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan melalui perolehan legitimasi dan efisiensi operasional. Peningkatan laba tersebut juga diharapkan akan memperkuat *capital structure* melalui akumulasi laba ditahan, sehingga mengurangi ketergantungan pada hutang yang berisiko menekan profitabilitas. *Capital structure* yang lebih sehat menciptakan fleksibilitas finansial bagi perusahaan untuk terus mendanai *green investment* berkelanjutan di masa depan.

Fokus penelitian ini spesifik pada perusahaan sektor *basic materials* karena berkesinambungan langsung dengan lingkungan yang menyebabkan dampak lingkungan. Proses pengolahan yang dilakukan sektor ini mengakibatkan penumpukan limbah dan kerusakan lingkungan sehingga dapat mengalami fluktuasi atau penurunan kinerja keuangan. Selain itu, adanya perubahan harga komoditas global juga mempengaruhi fluktuasi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini melibatkan data terbaru dari tahun 2021 hingga 2024 sehingga terdapat adanya kebaruan data, sesuai dengan Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang kewajiban perusahaan melaporkan *sustainability report* mulai tahun 2021. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil dari berbagai penelitian, menjadikan motivasi peneliti untuk mengembangkan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental Performance*, *Green Investment*, dan *Capital Structure* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *capital structure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan yang dapat dicapai penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis *green investment* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis *capital structure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, manfaat penelitian yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Operasional (Praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh antara *environmental performance*, *green investment*, dan *capital structure* dalam kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan membantu perusahaan

dalam mengawasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori legitimasi dan teori *pecking order* dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor *basic materials*. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan menyesuaikan aktivitas operasionalnya berdasarkan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat sehingga *environmental performance* dan *green investment* dipandang sebagai bentuk upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan. Disisi lain, teori *pecking order* menjelaskan bahwa keputusan *capital structure* mencerminkan preferensi perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan, sehingga penggunaan dana internal diprioritaskan dibandingkan pendanaan eksternal. *Capital structure* yang dikelola secara optimal dipandang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan, mengendalikan risiko, serta mendukung pencapaian kinerja keuangan. Disisi lain, penelitian ini diharapkan akan memberikan referensi bagi perguruan tinggi untuk ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya dibidang akuntansi sehingga dapat menjadi pembanding bagi peneliti di masa yang akan datang.